

**HUBUNGAN KEMAMPUAN MEMBACA KRITIS  
DENGAN KEMAMPUAN MENYUNTING PARAGRAF  
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 BATUSANGKAR**

**SKRIPSI**

**untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**SYINTA DEWI MUSTIKA  
NIM 2007/83438**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

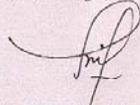
**PERSETUJUAN PEMBIMBING****SKRIPSI**

Judul : Hubungan Kemampuan Membaca Kritis dengan  
Kemampuan Menyunting Paragraf Siswa Kelas VIII  
SMP Negeri 1 Batusangkar  
Nama : Syinta Dewi Mustika  
Nim : 2007/83438  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Prof. Dr. Agustina, M. Hum.  
NIP 19610829 198602 2 001

Pembimbing II,



Dra. Emidar, M. Pd.  
NIP 19620218 198609 2 001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M. Pd.  
NIP 19620218 198609 2 001

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Nama : Syinta Dewi Mustika  
NIM : 2007/83438

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang

**Hubungan Kemampuan Membaca Kritis dengan  
Kemampuan Menyunting Paragraf Siswa Kelas VIII  
SMP Negeri 1 Batusangkar**

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji,

1. Ketua : Prof. Dr. Agustina, M. Hum  
2. Sekretaris : Dra. Emidar, M. Pd  
3. Anggota : Prof. Dr. Ermanto, S. Pd., M. Pd  
4. Anggota : Dr. Erizal Gani, M. Pd  
5. Anggota : Tressyalina, S. Pd., M. Pd

Tanda Tangan

1. ....  
2. ....  
3. ....  
4. ....  
5. ....

## ABSTRAK

**Syinta Dewi Mustika, 2011.** “Hubungan Kemampuan Membaca Kritis dengan Kemampuan Menyunting Paragraf Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca kritis dan kemampuan menyunting paragraf siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar, serta hubungan antara kemampuan membaca kritis dengan menyunting paragraf siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar yang terdaftar pada tahun ajaran 2010/2011, dengan jumlah sampel 42 orang. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui dua jenis tes yaitu tes objektif dan tes unjuk kerja. Tes objektif digunakan untuk mengumpulkan data membaca kritis, sedangkan tes unjuk kerja digunakan untuk mengumpulkan data menyunting paragraf.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan disimpulkan hal-hal berikut. (1) Kemampuan membaca kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar berada pada kualifikasi baik dengan nilai rata-rata 83,2. (2) Kemampuan menyunting paragraf siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar berada pada kualifikasi lebih dari cukup dengan nilai rata-rata 70,02. (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca kritis dengan kemampuan menyunting paragraf siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah swt karena berkat rahmat dan karunia-Nya skripsi yang berjudul “Hubungan Kemampuan Membaca Kritis dengan Kemampuan Menyunting Paragraf Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar” dapat diselesaikan.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mendapatkan bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada (1) Prof. Dr. Agustina, M. Hum selaku Pembimbing 1, (2) Dra. Emidar, M. Pd selaku Pembimbing II, dan Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (3) Dra. Nurizatti, M.Hum. selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, dan (4) orang tua dan keluarga yang telah memberi dorongan dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini, (5) sahabat yang juga telah memberikan bantuan kepada penulis, dan (6) guru serta siswa-siswi SMP Negeri 1 Batusangkar yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih belum sempurna. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan yang berarti dan bermanfaat.

Padang, Juli 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	v
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Batasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori .....	8
1. Hakikat Menyunting Paragraf .....	8
a. Pengertian Menyunting Paragraf .....	8
b. Tujuan dan Manfaat Membaca Kritis .....	7
c. Kata .....	14
d. Kalimat Efektif .....	15
e. Pola Paragraf .....	16
2. Hakikat Membaca Kritis .....	18
a. Pengertian Membaca Kritis .....	18
b. Tujuan dan Manfaat Membaca Kritis .....	19
c. Langkah-langkah Membaca Kritis .....	21
d. Latihan Meningkatkan Sikap Kritis .....	22
3. Kedudukan Pembelajaran Membaca Kritis dan Menyunting Paragraf dalam KTSP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia .....	25
B. Penelitian yang Relevan .....	27
C. Kerangka Konseptual .....	28
D. Hipotesis .....	29
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Metode Penelitian .....	30
B. Populasi dan Sampel .....	30
C. Instrumen .....	32
1. Validitas Item .....	34
2. Reabilitas .....	35
D. Teknik Pengumpulan Data .....	36
E. Teknik Analisis Data .....	37

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi Data .....	43
1. Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar .....	43
2. Kemampuan Menyunting Paragraf Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar .....	43
B. Analisis Data .....	44
1. Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar .....	44
2. Kemampuan Menyunting Paragraf Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar .....	57
3. Hubungan Kemampuan Membaca Kritis dengan Kemampuan Menyunting Paragraf Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar .....	60
C. Pembahasan .....	63
1. Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar .....	63
2. Kemampuan Menyunting Paragraf Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar .....	65
3. Hubungan Kemampuan Membaca Kritis dengan Kemampuan Menyunting Paragraf Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar .....	65

## **BAB VI PENUTUP**

A. Simpulan .....	68
B. Saran .....	68

## **KEPUSTAKAAN LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Populasi dan Sampel .....	32
Tabel 2	Kisi-kisi Tes Membaca Kritis untuk Uji Coba .....	33
Tabel 3	Kisi-kisi Tes Membaca Kritis setelah Uji Coba .....	34
Tabel 4	Konversi Skala 10 .....	42
Tabel 5	Skor, Nilai, dan Kualifikasi Kemampuan Membaca Kritis Dilihat dari Indikator Mengingat dan Mengenali .....	46
Tabel 6	Skor, Nilai, dan Kualifikasi Kemampuan Membaca Kritis Dilihat dari Indikator Menginterpretasi Makna Tersirat .....	48
Tabel 7	Skor, Nilai, dan Kualifikasi Kemampuan Membaca Kritis Dilihat dari Indikator Menganalisis Isi Bacaan .....	49
Tabel 8	Skor, Nilai, dan Kualifikasi Kemampuan Membaca Kritis Dilihat dari Indikator Membuat Sintesis .....	51
Tabel 9	Skor, Nilai, dan Kualifikasi Kemampuan Membaca Kritis Dilihat dari Indikator Menilai Isi Bacaan .....	53
Tabel 10	Skor, Nilai, dan Kualifikasi Kemampuan Membaca Kritis secara Umum .....	55
Tabel 11	Distribusi Frekuensi Kualifikasi Kemampuan Membaca Kritis ....	57
Tabel 12	Skor, Nilai, dan Kualifikasi Kemampuan Menyunting Paragraf ...	58
Tabel 13	Distribusi Frekuensi Kualifikasi Kemampuan Menyunting Paragraf .....	59
Tabel 14	Hubungan Kemampuan Membaca Kritis dengan Kemampuan Menyunting Paragraf .....	61
Tabel 15	Uji Hipotesis .....	63

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Histogram Frekuensi dan Kualifikasi Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar .....	57
Gambar 2	Histogram Frekuensi dan Kualifikasi Kemampuan Menyunting Paragraf Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar .....	60

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Identitas Sampel Uji Coba .....	73
Lampiran 2	Kisi-kisi Tes Uji Coba Membaca Kritis .....	74
Lampiran 3	Kunci Jawaban Uji Coba .....	86
Lampiran 4	Analisis Uji Coba Tes Membaca Kritis .....	88
Lampiran 5	Identitas Sampel Tes .....	90
Lampiran 6	Kisi-kisi Soal Tes.....	92
Lampiran 7	Kunci Jawaban Tes .....	101
Lampiran 8	Analisis Soal Butir Tes .....	102
Lampiran 9	Tes Kemampuan Menyunting Paragraf .....	104
Lampiran 10	Kunci Jawaban Tes Menyunting Paragraf .....	106
Lampiran 11	Skor Kemampuan Menyunting Paragraf .....	107
Lampiran 12	Tabel r	
Lampiran 13	Tabel t	

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia mencakup empat aspek kemampuan berbahasa yang harus dibina dan dikembangkan. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek kemampuan tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat antara satu dengan yang lainnya. Salah satu kemampuan yang penting dimiliki oleh siswa adalah kemampuan menulis. Dengan adanya kemampuan menulis, peserta didik akan mampu mengungkapkan gagasan-gagasan, dan ide pemikiran dalam menulis kerangka berpikir secara kritis. Aktivitas menulis menuntut siswa untuk berpikir menuangkan gagasan, pengetahuan, pengalaman yang dimiliki secara tertulis. Jadi, menulis merupakan aktivitas berpikir menuangkan gagasan untuk menghasilkan suatu bentuk tulisan.

Sasaran akhir dari kemampuan berbahasa adalah menulis. Dalam mencapai sasaran tersebut diperlukan kemampuan menyunting. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan kemampuan menyunting ini belum sepenuhnya dimiliki oleh siswa. Hasil wawancara dengan salah seorang guru bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Batusangkar Ibu Erni Masna, menjelaskan bahwa kemampuan menulis belum sepenuhnya dimiliki oleh siswa. Kemampuan menulis siswa belum mencapai KKM yaitu 70, sedangkan nilai rata-rata siswa hanya sebesar 60. Hal ini dapat dilihat dari penerapan tanda baca yang belum tepat, kekurangan menggunakan kalimat efektif, dan kemampuan menemukan paragraf untuk

membangun sebuah karangan yang sempurna. Perlu dilakukan kegiatan menyunting untuk memperbaiki tulisan tersebut.

Menyunting adalah menyiapkan naskah siap cetak dengan memperhatikan segi sistematika penyajian, isi, bahasa (menyangkut ejaan, diksi, dan struktur kalimat). Kegiatan menyunting terdiri atas memperbaiki, melengkapi, menambah, dan menghilangkan atau menghapus. Dengan kata lain, menyunting paragraf adalah memperbaiki kesalahan yang terdapat pada paragraf. Menyunting dilakukan dengan menggunakan tanda koreksi. Alat untuk pemahaman terhadap penyuntingan paragraf ditinjau dari, EyD, kata, dan kalimat efektif. Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan aktivitas menulis merupakan manifestasi kemampuan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pelajar setelah menyimak, berbicara, dan membaca.

Kemampuan membaca merupakan proses berpikir, mengevaluasi, memutuskan, merenung, memberi alasan, dan memecahkan masalah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa membaca melibatkan berbagai kegiatan berpikir dalam rangka memperoleh makna. Selain itu, membaca merupakan sarana untuk memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Disamping itu, siswa dituntut mampu mengidentifikasi tujuan pengarang dalam menulis, mengevaluasi, otoritas penulis dan mengevaluasi bukti-bukti pendukung dari fakta yang ditemukan.

Bertolak dari tujuan membaca tersebut, membaca kritis merupakan membaca dengan bijaksana, evaluasi, serta analitis dan bukan hanya untuk mencari kesalahan saja. Membaca secara kritis adalah cara membaca dengan

melihat motif penulis dan menilainya. Dalam aktivitas ini, pembaca tidak sekedar membaca, melainkan juga berpikir tentang masalah yang dibahas. Hal yang harus diingat dalam membaca kritis adalah bahwa tidak semua yang ditulis itu benar. Proses membaca kritis tidak hanya terkait dengan mengenal sederetan kata yang membangun kalimat tetapi juga menuntut aktivitas menilai yang terarah, memahami gagasan-gagasan yang tersembunyi di balik lambang tersebut. Jadi, membaca pada hakikatnya memproduksi kembali informasi dan ide-ide yang ada di dalam bacaan ke bentuk lain misalnya menyunting.

Hasil wawancara penulis dengan Ibu Erni Masna salah seorang guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Batusangkar yaitu, penulis memperoleh informasi bahwa ternyata siswa kurang berminat dalam membaca. Kendala yang biasa dihadapi siswa adalah siswa kurang mampu memahami tulisan yang dibacanya, serta sarana dan prasarana seperti buku bacaan kurang lengkap. Akhirnya, hal ini pun akan berdampak pada kemampuan siswa dalam membaca. Siswa kurang mampu untuk mengemukakan pendapat dan mengembangkan ide. Selain itu, siswa yang jarang membaca memiliki sedikit kosakata sehingga dapat menghambatnya dalam menuangkan ide dengan pilihan kata yang tepat. Begitu juga dengan keterbatasan waktu yang membuat siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk membaca dengan baik dalam pembelajaran.

Sebagaimana uraian di atas, tentang kemampuan membaca kritis dengan kemampuan menyunting paragraf, dapat ditemukan suatu prediksi adanya hubungan antara kemampuan membaca kritis terhadap kemampuan menyunting paragraf siswa. Kedua kemampuan tersebut harus dilatih agar dapat ditemukan

relevansi dan hubungan yang positif dari kedua kemampuan tersebut. Selain itu, kedua kemampuan ini pun memiliki nilai penting bagi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan, hal ini dikarenakan peneliti melihat kemampuan membaca dan menyunting siswa yang masih kurang. Oleh karena itu, peneliti akan membahas tentang hubungan kemampuan menyunting paragraf. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Batusangkar dengan alasan perlunya dilakukan penelitian tentang membaca kritis dan menyunting paragraf guna menimbulkan kreativitas dan antusias siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Disamping itu, pembelajaran menyunting paragraf terdapat pada kelas VII semester 1 dan dalam standar kompetensi keempat, pada kelas VIII semester 1. Indikator yang harus dicapai oleh siswa adalah mampu menyunting karangan sendiri atau orang lain dengan memperhatikan penguasaan tanda baca, penulisan huruf, dan kepaduan paragraf. Kompetensi dasar adalah menyunting tulisan sendiri atau orang lain.

Pembelajaran membaca juga sudah dipelajari siswa di kelas VII, VIII, dan IX SMP Negeri 1 Batusangkar, pada standar kompetensi ketiga yaitu mampu memahami ragam teks atau bacaan nonsastra dengan berbagai cara membaca: membaca teks orang lain, membaca teks secara intensif (membaca kritis, membaca pemahaman) dan ekstensif, membaca cepat dan membaca memindai teks khusus. Indikator dari membaca kritis ini sebagai berikut: kemampuan berpikir kritis, kemampuan menganalisis, kemampuan membuat sintesis, dan kemampuan menilai bacaan. Jadi, penulis melakukan penelitian ini di SMP Negeri

1 Batusangkar dengan alasan siswa kelas VIII telah belajar tentang membaca kritis dan menyunting paragraf sesuai tuntunan kurikulum.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diprediksi bahwa kemampuan siswa dalam membaca kritis dan menyunting paragraf masih minim. Hal ini disebabkan oleh; (1) siswa memiliki kemampuan yang rendah dalam menulis. Hal itu disebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memilih kosa kata; (2) siswa kurang mampu untuk mengemukakan pendapat dan mengembangkan ide; (3) siswa memiliki minat baca yang rendah. Siswa beranggapan bahwa membaca merupakan pekerjaan yang membosankan dan membuat jenuh; (4) pembelajaran membaca belum dilakukan secara maksimal karena keterbatasan waktu untuk latihan membaca; (5) proses membaca yang dilakukan sebagian besar tidak melibatkan proses berpikir secara kritis. Siswa hanya sebatas mengenal dan menangkap apa yang tersurat saja dalam bacaan.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan tersebut, maka peneliti membatasi penelitian ini pada hubungan antara kemampuan membaca kritis dengan kemampuan menyunting paragraf siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar. Kemampuan membaca kritis dan menyunting paragraf merupakan kemampuan yang penting bagi siswa, karena kedua kemampuan tersebut akan

didayagunakan dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, masalah kemampuan membaca kritis dan menyunting paragraf ini penting untuk diteliti.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut. (1) Bagaimanakah kemampuan membaca kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar? (2) Bagaimanakah kemampuan menyunting paragraf siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar? (3) Bagaimanakah hubungan antara kemampuan membaca kritis dengan menyunting paragraf siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah; (1) mendeskripsikan kemampuan membaca kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar; (2) mendeskripsikan kemampuan menyunting paragraf siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar; dan (3) mendeskripsikan hubungan antara kemampuan membaca kritis dengan menyunting paragraf siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Pihak-pihak yang dimaksud yaitu; (1) bagi guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia khususnya di SMP Negeri 1 Batusangkar, sebagai masukan, evaluasi, dan penyempurnaan dalam proses belajar mengajar; (2) bagi siswa, sebagai bahan masukan dalam mengembangkan kemampuan membaca kritis serta untuk

menumbuhkan minat baca; (3) peneliti sendiri, untuk menambah pengetahuan ke dalam bidang bahasa khususnya membaca kritis dan menyunting paragraf.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Landasan Teori**

Suatu masalah ilmiah dapat diungkap melalui kajian teori, sehingga dapat dijadikan landasan atau dasar bagi seorang peneliti untuk memecahkan masalah. Sehubungan dengan masalah penelitian, uraian yang akan dibahas pada landasan teori ini adalah (1) hakikat menyunting paragraf; (2) hakikat membaca kritis; dan (3) Kedudukan pembelajaran membaca kritis dan menyunting paragraf dalam KTSP mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP.

#### **1. Hakikat Menyunting Paragraf**

##### **a. Pengertian Menyunting Paragraf**

Menurut Widjono (dalam Primadona, 2006:22) “Menyunting adalah kegiatan memperbaiki kesalahan dalam sebuah paragraf. Penyuntingan dilakukan terhadap aspek kebahasaan yaitu ejaan, keefektifan kalimat, dan diksi. Penyuntingan bertujuan agar tulisan menjadi baik dan sempurna.”

Penyuntingan dilakukan setelah perbaikan makro. Fokusnya pada hal-hal yang lebih mikro seperti penggunaan bahasa: pilihan kata, kebenaran struktur kalimat, ketepatan transisi, penyingkatan/pemanjangan ejaan, dan mekanis (tanda baca, format/struktur karangan). (Atmazaki, 2008:228)

Proses pembuatan paragraf tidak terlepas dari penyuntingan. Setelah menulis konsep, langkah selanjutnya adalah mengoreksi atau menyunting paragraf. Setelah paragraf disunting, barulah menuliskan kembali paragraf yang

telah benar. Menyunting paragraf adalah memperbaiki kesalahan yang terdapat pada paragraf. Menyunting dilakukan dengan menggunakan tanda koreksi. Alat ukur untuk menentukan pemahaman terhadap penyuntingan paragraf ditinjau dari huruf kapital/besar, tanda baca, angka, kata, kalimat, dan paragraf.

Semi (2003:174) mengemukakan bahwa di dalam menyunting tulisan terdapat tiga kegiatan utama, yaitu sebagai berikut. (a) Bacalah dengan kritis! Perhatikan, adakah nama yang salah eja, angka yang salah tulis, tanda baca yang salah, istilah yang kurang tepat, kata yang ketinggalan, dan kalimat yang rancu. (b) Potong dan tambah! Buanglah kata yang berlebihan dan kalimat yang tidak perlu agar tulisan menjadi lugas. Bila ada sesuatu yang patut dihilangkan atau dipotong, tentu saja ada yang harus ditambah dan dilengkapi guna memperkaya tulisan dan memperjelas pengertian. Bila ada paragraf yang belum dikembangkan secara memadai, kembangkan lah, tambahlah kalimat penjelas. (c) susun dan periksa kembali! Setelah kegiatan di atas dilakukan, sekarang saatnya untuk melakukan penyusunan kembali tulisan tersebut menurut urutan yang diinginkan. Letakkan masalah pokok pada urutan yang tepat. Bila pesan dan gagasan itu sudah tersusun rapi dan naskah telah diketik ulang, masih perlu diulang kembali membacanya, sebab, sewaktu pengetikkan naskah terakhir, masih mungkin terjadi kesalahan baru. Bila masih ditemui kesalahan ketik atau kesalahan lain yang kentara, lakukanlah perbaikan.

#### **b. Ejaan yang Disempurnakan (EYD)**

Menurut Semi (2003:102) “ejaan adalah seperangkat sistem yang digunakan dalam memindahkan bahasa lisan ke dalam tulis. Ejaan mencakup sistem

penulisan huruf dan tanda baca”. Di dalam menggunakan bahasa, khususnya bahasa tulis, keterampilan menggunakan ejaan merupakan keterampilan yang penting. Sebab, tanpa keterampilan menggunakan ejaan tidak mungkin memperoleh tulisan yang mamilki syarat akurat, jelas, dan singkat.

Kemampuan menggunakan EyD sangat diperlukan dalam menyunting sebuah paragraf. Kemampuan ini harus dikuasai oleh penyunting. Tanpa pengetahuan EyD, seseorang tidak akan mampu menyunting sebuah paragraf. Pemakaian ejaan diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan yang dikeluarkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1994). Berikut ini akan diuraikan kaidah pemakaian huruf besar atau kapital, tanda titik, tanda koma, tanda hubung.

#### 1. Pemakaian Huruf Besar/Kapital

Pemakaian huruf besar/kapital adalah sebagai berikut. (a) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama pada awal kalimat. Misalnya: **K**ami berangkat sebelum fajar. (b) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama di dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan, kitab suci, dan kata ganti Tuhan. Misalnya: *Bimbinglah hamba **Mu** ke jalan yang benar.* (c) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar, kehormatan, keturunan, dari keagamaan yang diikuti nama orang. Misalnya: *Tauladan umat Islam adalah Nabi **Muhammad**.* (d) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau dipakai sebagai nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat. Misalnya: *Kebijakan **Presiden Susilo Bambang Yudoyona***

*menaikkan tarif listrik telah memberatkan rakyat.* (e) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang. (f) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, nama suku bangsa. Misalnya: *Saya bangga menjadi bangsa Indonesia.* (g) Huruf kapital dipakai sbagai huruf pertama nama Tuhan, bulan, hari raya, dan peristiwa sejarah. Misalnya: *Aku lahir bulan Desember. Hari Raya Idul Fitri adalah hari kemenangan umat Islam.* (h) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi. Misalnya: *Sungai Musi terdapat di Sumatera Selatan.* (i) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua unsur nama negara, lembaga pemerintahan dan ketata negaraan, nama dokemen resmi kecuali nama seperti dan atau yang. Misalnya: *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sekarang berubah menjadi Departemen Pendidikan Nasional.* (j) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama badan, lembaga pemerintah, ketata negaraan dan dokumen resmi. Misalnya: *Indonesia telah lama menjadi anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa.* (k) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata termasuk semua unsur kata ulang sempurna di dalam buku, majalah, surat kabar, dan judul kata seperti di, ke, dari, yang, untuk, yang tidak terdapat pada posisi awal. Misalnya: *Pengumuman penerimaan pegawai negeri sipil (PNS) dapat dibaca pada koran Singgalang. Kemarin, aku membaca buku Menulis Efektif.* (l) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan. Misalnya: *Prof, Tn, dan Sdr.* (m) Huruf kapital dipakai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan seperti bapak, ibu, saudara, kakak, adik, paman, yang dipakai dalam penyapaan dan pengacuan. Misalnya: “*Kapan Bapak*

*pulang?” tanya Adik.* (n) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata ganti anda. Misalnya: *Saya ikut bangga dengan prestasi Anda.*

## 2. Tanda Titik

Pemakaian tanda titik adalah sebagai berikut. (a) Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan. Misalnya: *Saya berasal dari Jakarta.* (b) Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu. Misalnya: *Saya bangun tidur pukul 05.00.* (c) Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilang ribuan atau kelipatan. Misalnya: *Desa itu berpenduduk 20.000 orang.* (d) Tanda titik tidak dipakai untuk memisahkan bilangan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah. Misalnya: *Saya lahir tahun 1988 di Jakarta.* (e) Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan atau kepala ilustrasi dan table. Misalnya: *Layar Terkembang.*

## 3. Tanda Koma

Pemakaian tanda koma adalah sebagai berikut. (a) Tanda koma dipakai diantara unsur-unsur dalam suatu perincian atau bilangan. Misalnya: *Nenek, Kakek, Ayah, Ibu, dan Paman, bahkan seluruh keluarga hadir di situ.* (b) Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu kekalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti, tetapi atau melainkan. Misalnya: *Dia ingin membeli rumah itu, tetapi uangnya belum cukup. Wanita itu bukan bibi saya, melainkan kakak saya.* (c) Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dan induk kalimat jika anak kalimat itu mengiringi induk kalimatnya. Misalnya: *Dia lupa akan janjinya, karena sibuk.* (d) Tanda koma dipakai di

belakang kata atau ungkapan penghubung antar kalimat yang terdapat pada awal kalimat termasuk oleh karena itu, jadi, lagi pula, meskipun begitu, akan tetapi. Misalnya: *Lagi pula, dia memerlukan bantuan kita semua.* (e) Tanda koma dipakai untuk memisahkan kata seperti o, ya, wah, aduh, kasihan yang terdapat pada awal kalimat. Misalnya: *Ya, kita serahkan semua pada Tuhan Yang Maha Kuasa.* (f) Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain di dalam kalimat. Misalnya: *kata ibu, "Saya gembira sekali hari ini!"* (g) Tanda koma dipakai di antara nama dan alamat, bagian-bagian alamat, tempat dan tanggal, dan nama tempat, wilayah atau negeri yang ditulis berurutan. Misalnya: *Surat-surat ini harus dialamatkan kepada Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang, Jalan Prof. Dr. Hamka.* (h) Tanda koma dipakai di antara nama oaring dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga dan marga. Misalnya: *Seminar itu dipimpin oleh Dr. Khaidir Anwar, M. A.*

#### 4. Angka dan Lambang Bilangan

(a) Angka digunakan untuk menyatakan ukuran panjang, berat, luas, isi, satuan waktu, nilai uang, dan kuantitas. Misalnya: *0,5 sentimeter, 1 jam 20 menit, pukul 15.00.* (b) Angka digunakan juga untuk menomori bagian karangan dan ayat kitab suci. Misalnya: *Bab X, Pasal 5, halaman 252, Surah Yasin: 9.* Penulisan lambing bilangan yang dengan huruf dilakukan sebagai berikut. Misalnya: *dua belas* ditulis *12*, *dua ratus dua puluh dua* ditulis *222.* (c) Lambang bilangan yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf kecuali jika beberapa lambang bilangan dipakai secara berurutan. Misalnya: Amir menonton

drama itu sampai *tiga* kali. Ayah memesan *tiga ratus* ekor ayam. Kendaraan yang ditempah untuk pengangkutan umum terdiri atas *50 bus, 100 helikopt, 100 bemo*. (d) Angka yang menunjukkan bilangan utuh yang besar dapat dieja sebagian supaya lebih mudah dibaca. Misalnya: perusahaan itu baru saja mendapat pinjaman *250 juta rupiah*. Penduduk Indonesia berjumlah lebih dari *120 juta orang*. (e) Bilangan tidak perlu ditulis dengan angka dan huruf sekaligus dalam teks kecuali di dalam dokumen resmi seperti akta dan kuitansi. Misalnya: Kantor kami mempunyai *dua puluh* orang pegawai. Di lemari itu tersimpan *805* buku dan majalah.

### c. Kata

Atmazaki (2008:53) mengemukakan “Setiap kata mempunyai kekuatan dan nilai rasa, meskipun kata-kata itu dapat digolongkan ke dalam satu kelompok kata tertentu.” Tidak ada kata yang sama persis artinya. Kata *buku*, misalnya, tidak sama persis artinya dengan kata *kitab*.

Pemakaian kata diatur dalam Pedoman Ejaan yang Disempurnakan yang dikeluarkan oleh Pusan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1994:24-28). Menurut Atmazaki (2008:41) fungsi awalan *di-* dan kata depan *di* yaitu sebagai berikut. Awalan *di-* dan kata depan *di* mempunyai fungsi yang berbeda. Apabila menunjuk tempat, lokasi atau waktu maka unsur itu sebagai kata depan: apabila tidak menunjuk tempat, lokasi atau waktu maka unsur itu berfungsi sebagai awalan. **Awalan ditulis serangkai** dengan kata selanjutnya, sedangkan **kata depan ditulis terpisah** dari kata setelahnya.

Misalnya,

Kata Depan	Awalan	Kata Depan
di bawah	Dijahit	di antara
di samping	Dilepas	di lapas
di luar	Dibuang	di tambak

Pemakaian bentuk ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung. Misalnya: *anak-anak, buku-buku, kuada-kuda, mata-mata, hati-hati, teru-menerus, tukar-menukar, tunggang-langgang, ramah-tamah, sayur-mayur, lauk-pauk, gerak-gerak, mondar-mandir, undang-undang.*

#### **d. Kalimat Efektif**

Menurut Semi (2003:40) kalimat efektif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut. (a) Sesuai dengan tuntunan *bahasa baku*. Artinya, kalimat itu ditulis dengan memperhatikan cara pemakaian ejaan yang tepat, menggunakan kata atau istilah yang baku atau sudah umum digunakan sesuai kaidah tatabahasa, dan lain-lain. (b) *Jelas*. Artinya, kalimat itu sudah ditangkap maksudnya. (c) *Ringkas atau lugas*. Artinya, kalimat itu tidak berbelit-belit. (d) *Adanya hubungan yang baik (koherensi)* antara satu kalimat dengan kalimat yang lain, antara satu paragraf dengan paragraf yang lain. Artinya, kalimat-kalimat yang dipergunakan memperlihatkan suatu kesatuan dengan yang lain. (e) *Kalimat harus hidup*. Artinya, kalimat-kalimat yang digunakan kalimat-kalimat yang bervariasi. (f) *Tidak ada unsur yang tidak berfungsi*. Artinya, setiap kata yang digunakan ada fungsinya.

Menurut Atmazaki (2008:70) “Kalimat yang efektif tidak memerlukan banyak kosa kata, tetapi dengan sedikit kata, yang tersusun dengan apik, sesuai

dengan pola kalimat yang benar menurut tatabahasa, dapat “menembus” pikiran pembaca dengan cepat”

Sujono (dalam Atmazaki, 2008:70) mengemukakan berbagai kalimat yang tidak efektif karena berbagai sebab. Antara lain sebagai berikut. (a) Kalimat tak lengkap. Kalimat sekurang-kurangnya harus memiliki S dan P dan berintonasi selesai. Misalnya: *Jika tidak ada, dukungan masyarakat tidak akan terwujud.* (b) Kalimat mubazir. Kalimat mubazir berisi kata atau kelompok kata yang berlebihan. Misalnya: *Banyak kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan semuanya tanpa aturan.* (c) Kalimat tidak baku. Kedudukan kalimat dilihat dari pilihan katanya. Misalnya: *semua peserta daripada pertemuan itu sudah pada hadir.* (d) Kalimat tidak teratur. Masalah ini dilihat dari susunan kata-kata di dalam kalimat.. Misalnya: *Ini hari kita tidak bicarakan tentang soal harga, melainkan tentang mutu barang itu.* (e) Kalimat bermakna ganda. Kalimat yang menimbulkan tafsiran ganda atau tidak termasuk kalimat efektif..Misalnya: *Tahun ini SPP mahasiswa baru dinaikkan.* (f) Kalimat tidak bernalar. Kalimat tidak bernalar dilihat dari kewajaran menurut akal sehat, meskipun secara struktur sudah benar.. Misalnya: *Pada lomba renang itu, Arif dari Sumatra Barat keluar sebagai juara pertama, sedangkan juara kedua diduduki oleh Halim dari Riau.*

#### **e. Pola Paragraf**

Atmazaki (2008:83) mengemukakan bahwa paragraf adalah unit dasar wacana yang berisi informasi dalam satu paket yang terorganisir secara jelas dan memperlihatkan bagaimana potongan-potongan informasi saling terkait. Secara tipografis, paragraf merupakan suatu kelompok teks yang ditandai oleh suatu

lekukan, kata pertama yang ditulis lebih ke dalam (dari margin kiri) sebanyak beberapa ketukan. Seandainya tidak dimulai dengan lekukan, biasanya diberi jarak spasi lebih dibandingkan baris-baris di dalam paragraf, antara satu paragraf dengan paragraf berikutnya.

Keraf (1994:62) menjelaskan Paragraf tidak lain dari suatu kesatuan pikiran, suatu kesatuan yang lebih tinggi atau lebih luas dari kalimat. Ia merupakan himpunan dari kalimat-kalimat yang bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan.

Senada dengan itu. Tarigan (1986:13) mengemukakan, Paragraf adalah satu kesatuan ekspresi yang terdiri atas seperangkat kalimat yang dipergunakan oleh pengarang sebagai alat untuk menyatakan dan menyampaikan jalan pikirannya kepada para pembaca. Agar pikiran tersebut dapat diterima oleh pembaca maka paragraf harus tersusun secara logis-sistematis.

Menurut Tarigan (1986:29) ada tiga pola berpikir dalam pengembangan paragraf. Pertama, berpolakan umum-khusus (deduktif). Kalimat topik dikembangkan dengan pemaparan ataupun deskripsi sampai bagian-bagian kecil sehingga pengertian kalimat topik yang bersifat umum menjadi jelas. Paragraf yang cara pengembangannya seperti ini disebut Paragraf Deduksi Paparan yang biasa dikenal dengan nama Paragraf Deduksi. Kedua, berpolakan khusus-umum (induktif). Paragraf ini dimulai dengan penjelasan bagian-bagian kongkret atau khusus yang dituangkan dalam beberapa kalimat pengembang. Berdasarkan penjelasan itu, pengarang sampai kepada kesimpulan umum dinyatakan dengan kalimat topik pada bagian akhir paragraf. Paragraf yang tersusun dengan cara ini

disebut Paragraf Induksi. Ketiga, berpolakan campuran. Paragraf ini dimulai dengan kalimat topik disusul kalimat pengembang dan di akhiri kalimat penegas. Sebaliknya, dapat pula kalimat pengembang terbagi dua, sebagian di awal dan sebagian di akhir paragraf, sedangkan kalimat topik berada di tengah. Paragraf yang terbentuk dengan cara pertama maupun kedua disebut dengan Paragraf Campuran/Kombinasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa paragraf adalah unit dasar wacana yang berisi informasi, berbentuk seperangkat kalimat yang tersusun secara logis-sistematis yang merupakan salah satu ekspresi pikiran yang relevan dan mendukung antara kalimat topik dan penjelasnya.

## **2. Hakikat Membaca Kritis**

Pada bagian ini akan diuraikan tentang; (a) pengertian membaca kritis; (b) tujuan dan manfaat membaca kritis; (c) langkah-langkah membaca kritis; (d) latihan meningkatkan sikap kritis.

### **a. Pengertian Membaca Kritis**

Membaca merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan untuk mencari dan memperoleh informasi tentang bacaan dan memahami makna bacaan. Salah satu tingkatan kemampuan membaca adalah kemampuan membaca kritis. Membaca kritis merupakan bagian dari membaca pemahaman. Menurut Nurhadi (1989:59) membaca kritis adalah kemampuan pembaca mengolah bahan bacaan secara kritis untuk menemukan keseluruhan makna bahan bacaan, baik makna tersurat maupun

makna tersiratnya, melalui tahap mengenal, memahami, menganalisis, mensintesis, dan menilai.

Mengolah secara kritis, artinya dalam proses membaca seorang pembaca tidak hanya menangkap makna yang tersurat atau makna baris-baris bacaan (*reading the line*), tetapi juga menemukan makna antar baris (*reading between the line*) dan makna dibalik baris (*reading beyond the line*).

Sementara itu, Tarigan (1985:89-115) mengungkapkan bahwa “membaca kritis adalah sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana penuh pengertian dan tenggang hati, mendalam, dan evaluatif serta analisis dan bukan hanya mencari kesalahan saja. Lebih lanjut yang dituntut dalam membaca kritis adalah pembaca yang baik tidak hanya pada tingkatan menerima apa yang dikatakan pengarang saja, tetapi juga mampu mengadakan telaah, mengorganisasikan gagasan isi bacaan yang tertuang secara implisit dan mampu melakukan penilaian”.

Hal yang sama juga disampaikan Agustina (2008:124) bahwa “membaca kritis adalah membaca yang bertujuan untuk mengetahui fakta-fakta yang terdapat dalam bacaan dan kemudian memberikan penilaian terhadap fakta tersebut”. Pembaca tidak hanya sekedar menyerap yang ada, tetapi ia bersama-sama penulis berpikir tentang masalah yang dibahas. Membaca secara kritis berarti harus membaca secara analisis dan dengan penilaian. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca kritis adalah kemampuan membaca secara kritis yang bertujuan menangkap makna dari keseluruhan isi bacaan baik yang tersirat

maupun yang tersurat kemudian mampu menganalisis, mensintesis, dan memberikan penilaian.

#### **b. Tujuan dan Manfaat Membaca Kritis**

Pada prinsipnya kemampuan membaca kritis harus dikembangkan sedari dini. Menurut Harjasujana (1986:5.3) tujuan membaca kritis adalah menilai karya tulis serta melibatkan pikiran ke dalamnya secara lebih mendalam dengan jalan membuat analisis yang terpercaya.

Selanjutnya Harjasujana (1986:5.3) juga mengemukakan beberapa manfaat dari membaca kritis sebagai berikut. (1) Pemahaman yang mendalam dan keterlibatan yang padu sebagai hasil usaha menganalisis sifat-sifat yang dimiliki oleh bahan bacaan; (2) Kemampuan mengingat yang lebih kuat sebagai hasil usaha memahami berbagai hubungan antara bacaan itu dengan bacaan atau pengalaman pembaca; (3) Kepercayaan terhadap diri sendiri yang lebih mantap untuk memberikan penilaian secara kritis sehingga dapat pula memberikan dukungan terhadap berbagai pendapat tentang isi bacaan.

Manfaat membaca kritis juga dikemukakan oleh Tarigan (1985) berikut ini. (1) agar dapat memahami bahwa membaca kritis meliputi penggalian lebih mendalam terhadap bahan bacaan serta merupakan upaya untuk menemukan alasan-alasan mengapa sang penulis mengatakan apa yang dilakukan atau ditulisnya. (2) membaca kritis merupakan modal utama bagi mahasiswa untuk mencapai kesuksesan dalam studinya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan tujuan dan manfaat membaca kritis adalah membaca secara mendalam dengan melibatkan pikiran

guna menelaah dan menilai bacaan sehingga pembaca dapat memberikan dukungan atau sanggahan terhadap isi bacaan. Selain itu, membaca kritis merupakan modal utama bagi mahasiswa untuk mencapai kesuksesan.

### **c. Langkah-langkah Membaca Kritis**

Menurut Soedarso (dalam Milawati 2000) langkah-langkah membaca kritis dapat dilakukan dengan cara, sebagai berikut. (1) Mengerti isi bacaan, mengenali fakta-faktanya dan menginterpretasikan apa yang dibaca dalam arti kata mengerti benar ide pokoknya, mengetahui fakta dan detail pentingnya, dan dapat membuat kesimpulan serta menginterpretasikan ide-ide tersebut. (2) Menguji sumber penulis. Apakah sumber yang diambil penulis dapat dipercaya dan cukup akurat. Apakah penulis berkompeten dibidangnya. Di sini termasuk pengujian terhadap pandangan dan tujuan, serta asumsi yang tersirat dalam penulisan untuk membedakan bahan yang disajikan sebagai opini dan fakta. (3) Ada interaksi antara penulis dan pembaca. Dimana pembaca tidak hanya mengerti maksud penulis, tapi juga harus membandingkan dengan pengetahuan yang dimilikinya serta dari penulis-penulis lain. (4) Menerima atau menolak atau menunda penilaian terhadap apa yang disajikan oleh penulis itu. (5) Memahami maksud pengarang atau penulis.

Sementara itu Tarigan (1985:89-115) mengemukakan langkah-langkah membaca kritis sebagai berikut. a) Memahami maksud penulis. Dalam hal ini kita harus menyadaribahwa sebuah tulisan memenuhi satu dari empat tujuan umum wacana, yaitu: memberi tahu, meyakinkan, mengajak atau menghibur. Dalam membaca serta memahami maksud penulis ini perlu dilakukan hal-hal berikut. (1)

Cari pada paragraf pendahuluan satu pernyataan mengenai maksud penulis. Kemudian cari pada paragraf penutup suatu uraian lain atau penjelasan terhadap maksud tersebut. (2) Perhatikan baik-baik bagaimana caranya maksud penulis tersebut menemukan ruang lingkup pembicaraannya. Biasanya ia akan meletakkan intonasi atau tekanan pada informasi yang menunjang maksudnya itu. (3) Cari dan dapatkan maksud yang tersirat. (4) Perhatikan dengan cara seksama, bagaimana caranya maksud itu dapat menentukan organisasi serta penyajian bahannya itu; b) Memahami organisasi dasar tulisan. Dalam menulis artikel, sebagian besar penulis telah menentukan sifat dan lingkup pembacanya, rangka dasar, sifat umum serta pendekatannya. Pembaca yang kritis dapat mengamati petunjuk mengenai pilihan bagaimana cara penyajian dan penulisan tersebut; c) Dapat menilai penyajian penulis. Pembaca kritis harus mampu menilai dan mengevaluasi penulis; d) Dapat menerapkan prinsip-prinsip kritis pada bacaan sehari-hari. Banyak bacaan yang kurang berguna dan hanya membuang-buang waktu apabila dibaca. Oleh karena itu, hendaklah singkirkan bacaan yang demikian sehingga tidak membuang waktu dan tenaga; e) Meningkatkan minat baca. Hal-hal yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan minat baca adalah menyediakan waktu untuk membaca dan memilih bahan bacaan yang baik dan bermanfaat; f) Mengetahui prinsip-prinsip pemilihan bahan bacaan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan langkah-langkah yang dilakukan untuk membaca kritis adalah memahami maksud penulis secara keseluruhan, baik yang tersurat maupun tersirat, kemudian lakukan penilaian apakah pembaca menerima atau menolak pendapat penulis.

#### **d. Latihan Meningkatkan Sikap Kritis**

Menurut Nurhadi (1987:145) berbagai latihan meningkatkan sikap kritis antara lain sebagai berikut.

##### **a) Kemampuan Mengingat dan Mengenali**

Kemampuan-kemampuan yang termasuk ke dalam kemampuan mengingat dan mengenali meliputi: (1) Kemampuan mengenali ide pokok paragraf. (2) Kemampuan mengenali tokoh-okoh cerita dan sifatnya. (3) Kemampuan menyatakan kembali ide pokok paragraf. (4) Kemampuan menyatakan kembali gagasan utama bacaan. (5) Kemampuan menyatakan kembali unsur-unsur perbandingan, sebab akibat, karakter tokoh, dan sebagainya.

##### **b) Kemampuan Menginterpretasi Makna Tersirat**

Kemampuan ini meliputi: (1) Kemampuan menafsirkan ide pokok paragraf. (2) Kemampuan menafsirkan gagasan utama bacaan. (3) Kemampuan menafsirkan ide-ide penunjang. (4) Kemampuan membedakan fakta-fakta atau detail bacaan. (5) Kemampuan memahami secara kritis unsur-unsur perbandingan.

##### **c) Kemampuan Mengaplikasikan Konsep-konsep dalam Bacaan**

Kemampuan ini meliputi: (1) Kemampuan mengikuti petunjuk dalam bacaan. (2) Kemampuan menerapkan konsep-konsep atau gagasan-gagasan utama bacaan ke dalam situasi baru yang problematik. (3) Kemampuan menunjukkan kesesuaian antara gagasan utama dengan situasi yang dihadapi.

##### **d) Kemampuan Menganalisis Isi Bacaan**

Kemampuan menganalisis atau menelaah isi bacaan yang dimaksud adalah kemampuan pembaca melihat komponen-komponen atau unsur-unsur yang

membentuk sebuah kesatuan. Kesatuan dalam bacaan meliputi gagasan utama, kesimpulan-kesimpulan, pernyataan-pernyataan dan sebagainya. Lalu pembaca diharapkan melihat fakta-fakta, detail-detail penunjang, atau unsur pembentuk yang lain yang tidak disebutkan secara eksplisit. Kemampuan menganalisis isi bacaan ini meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) Kemampuan memberikan gagasan utama bacaan. (2) Kemampuan memberikan detail-detail atau fakta-fakta penunjang. (3) Kemampuan mengklasifikasikan fakta-fakta. (4) Kemampuan membandingkan antar gagasan yang ada dalam bacaan.

e) Kemampuan Membuat Sintesis

Kemampuan membuat sintesis yaitu kemampuan pembaca melihat kesatuan gagasan melalui bagian-bagiannya. Kemampuan ini meliputi: (1) Kemampuan membuat kesimpulan bacaan. (2) Kemampuan mengorganisasikan gagasan utama bacaan. (3) Kemampuan menentukan tema bacaan. (4) Kemampuan menyusun kerangka bacaan. (5) Kemampuan menghubungkan data-data sehingga diperoleh kesimpulan. (6) Kemampuan membuat ringkasan.

f) Kemampuan Menilai Isi Bacaan

Pembaca yang kritis harus mampu mengadakan penilaian terhadap keseluruhan sisi bacaan melalui aktivitas-aktivitas mempertimbangkan, menilai sendiri, dan menentukan keputusan-keputusan. Kemampuan ini meliputi: (1) Kemampuan menilai kebenaran gagasan utama atau ide pokok paragraf atau bacaan secara keseluruhan. (2) Kemampuan menilai dan menentukan bahwa sebuah pernyataan adalah fakta atau sekedar opini saja. (3) Kemampuan menilai atau menentukan bahwa sebuah bacaan itu diangkat dari sebuah realitas ataukah

dari fantasi pengarang. (4) Kemampuan menentukan tujuan pengarang dalam menulis karyanya. (5) Kemampuan menentukan relevansi antara tujuan dengan pengembangan gagasan. (6) Kemampuan menentukan keselarasan antara data yang diungkapkan dengan kesimpulan yang dibuat. (7) Kemampuan menilai keakuratan dalam penggunaan bahasa, baik pada tataran kata, frasa, atau penyusunan kalimatnya.

### **3. Kedudukan Pembelajaran Membaca Kritis dan Menyunting Paragraf dalam KTSP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP**

#### **1. Membaca Kritis**

Dalam Kurikulum 2004 diungkapkan beberapa tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Dalam rumusan tujuan kurikulum tersebut diungkapkan bahwa siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (membaca dan menulis). menguasai kemampuan membaca dan menulis suatu keharusan bagi guru dan siswa. Siswa mampu membaca dan memahami berbagai teks nonsastar dengan berbagai cara membaca, dalam membaca kritis siswa diharapkan bisa menilai isi bacaan dari berbagai teks baik sastra maupun nonsastra, jadi pembelajaran kemampuan membaca sangat relevan dengan kemampuan bahasa yang lain.

Kemampuan membaca sudah dipelajari oleh siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Batusangkar. Rumusan standar kompetensi membaca ini adalah mampu membaca dan memahami ragam teks nonsastra dengan berbagai cara membaca; membacakan teks untuk orang lain, membaca teks pengumuman, membaca memindai, membaca cepat, membaca tabel/diagram, membaca teks percakapan,

membaca intensif dan ekstensif ragam teks dan menemukan gagasan pokok isi suatu teks. Rumusan indikator yang harus dicapai siswa adalah mampu membaca dan memahami berbagai teks nonsastra dengan berbagai cara membaca.

Membaca kritis dipelajari di SMP pada kelas VII, VIII, dan IX semester 2 yang terdapat dalam rumusan standar kompetensi yang ketiga yaitu mampu memahami ragam teks/bacaan nonsastra dengan berbagai cara membaca: membacakan teks untuk orang lain, membaca teks secara intensif dan ekstensif, membaca cepat, dan membaca memindai teks khusus. Kompetensi dasar, membaca intensif bacaan dan menemukan masalah untuk diskusi, membaca memindai ensiklopedi/buku telepon, membaca ekstensif beberapa berita yang bertopik sama, dan membaca intensif buku biografi. Berdasarkan uraian di atas, penulis mengukur kemampuan membaca kritis tentang (1) kemampuan mengingat dan mengenali, (2) menginterpretasi makna tersirat, (3) menganalisis isi bacaan, (4) membuat sintesis, (5) menilai isi bacaan. Jadi, pembelajaran membaca kritis memiliki kedudukan yang jelas dalam Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia.

## **2. Menyunting Paragraf**

Menguasai kemampuan menulis merupakan suatu keharusan bagi guru maupun siswa. Guru maupun siswa mampu menuangkan ide yang ada dalam pikiran atau perasaan jika memiliki kemampuan menulis. Memperbaiki kesalahan dalam suatu tulisan memerlukan kemampuan bahasa atau berpikir kritis agar suatu tulisan menjadi sempurna. Jadi, pembelajaran kemampuan menyunting suatu tulisan relevan dengan tulisan ini.

Menyunting tulisan dipelajari di kelas VII, VIII, dan IX pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP. Menyunting karangan sendiri atau orang lain terdapat pada kelas VII, semester 2 dalam rumusan standar kompetensi ke-4 yaitu mampu mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan dalam berbagai ragam tulis: menulis buku harian, surat pribadi tidak resmi, teks pengumuman, menyunting karangan sendiri atau orang lain, menulis pengalaman, mengubah teks wawancara menjadi bentuk naratif, menulis berbagai surat resmi, dan menulis memo atau pesan singkat. Rumusan indikator yang harus dicapai oleh siswa adalah mampu menyunting karangan sendiri atau orang lain dengan memperhatikan ketepatan ejaan, kata, kalimat, dan paragraf. Kompetensi dasar, menyunting. Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengukur kemampuan menyunting paragraf tentang pemakaian huruf kapital/besar, tanda baca, angka, kata, kalimat, dan paragraf. Jadi, pembelajaran menyunting paragraf memiliki kedudukan yang jelas dalam Kurikulum Bahasa dan Sasatra Indonesia.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian Milawati dengan judul skripsi “Kemampuan Membaca Kritis Wacana Argumentasi Siswa Program IPA dan IPS MAN II Bukittinggi suatu Analisis Perbandingan”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai rata-rata kemampuan membaca kritis siswa program IPA sebesar 94,55. sedangkan nilai rata-rata kemampuan membaca kritis siswa program IPS sebesar 91,85. Hasil pengelompokan nilai ini

menunjukkan bahwa kemampuan membaca kritis siswa program IPA dan IPS berada pada nilai sedang.

Titin Sumarni, dengan judul skripsi “Kemampuan Menyunting Paragraf Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Padang”. Penelitian tersebut menyimpulkan kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Padang dalam menyunting paragraf ditinjau dari penulisan huruf kapital / besar, berada pada taraf lebih dari cukup. Penulisan kata berada pada taraf cukup, dan pemakaian tanda baca berada pada taraf lebih dari cukup.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, perbedaan terletak pada tujuan penelitian dan objek penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi dan melihat hubungan antara kemampuan membaca kritis dengan kemampuan menyunting paragraf, sedangkan objek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar.

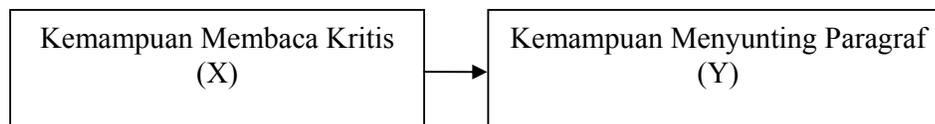
### **C. Kerangka Konseptual**

Membaca sebagai salah satu kemampuan berbahasa yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Begitu pentingnya kemampuan tersebut, mengharuskan kemampuan membaca diajarkan kepada seluruh siswa di setiap jenjang pendidikan. Kemampuan membaca mempunyai hubungan yang erat dengan kemampuan menulis, karena membaca merupakan kegiatan yang menunjang kemampuan menulis. Semakin baik kemampuan siswa dalam membaca, maka semakin baik pulalah kemampuannya dalam menulis. Dalam

penelitian ini, penulis ingin melihat hubungan antara kemampuan membaca kritis dengan menyunting paragraf siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar.

Secara konseptual, terlihat indikasi hubungan antar variabel kemampuan membaca kritis dengan variabel menyunting paragraf. Kemampuan membaca kritis merupakan variabel bebas. Dikatakan sebagai variabel bebas karena kemampuan membaca kritis dapat mempengaruhi variabel lain yaitu kemampuan menyunting paragraf sebagai variabel terikat. Sebaliknya, variabel kemampuan menyunting paragraf dikatakan variabel terikat karena dipengaruhi oleh variabel kemampuan membaca kritis sebagai variabel bebas.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan alur dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:



Keterangan

X = kemampuan membaca kritis sebagai variabel bebas

Y = kemampuan menyunting paragraf sebagai variabel terikat

→ = korelasi

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis didefinisikan sebagai dugaan atau jawaban sementara dari rumusan masalah yang diajukan dan harus diuji kebenarannya melalui pengumpulan data, (Lufri, 2007:33). Berdasarkan masalah yang dikemukakan sebelumnya, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca kritis dengan menyunting paragraf siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar.

Hipotesis diterima jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  dengan taraf kepercayaan 95% antara membaca kritis dengan menyunting paragraf.

$H_0$  : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca kritis dengan menyunting paragraf siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar.

Hipotesis diterima jika  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  dengan taraf kepercayaan 95% antara membaca kritis dengan menyunting paragraf.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Simpulan yang dapat dikemukakan sebagai hasil pendeskripsian, analisis, dan pembahasan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, kemampuan membaca kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar berada pada kualifikasi baik. Kedua, kemampuan menyunting paragraf siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar berada pada kualifikasi lebih dari cukup. Ketiga, terdapat hubungan yang positif antara kemampuan membaca kritis dengan kemampuan menyunting paragraf siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar bahwa, semakin tinggi tingkat kemampuan seseorang dalam membaca kritis maka akan meningkat pula kemampuan menyunting paragrafnya. Agar mampu menyunting sebuah paragraf dengan baik, maka tingkatkan kemampuan membaca kritis. Sebaliknya untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis, latihan dengan menyunting paragraf.

### **B. Saran**

Saran yang dapat dikemukakan sesuai dengan pendeskripsian, penganalisisan, pembahasan, dan kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, upaya meningkatkan kemampuan membaca kritis dan kemampuan menyunting paragraf siswa khususnya siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar, tidak mungkin terlepas dari penggunaan media dan teknik pembelajaran. Oleh sebab itu, sudah seharusnya guru bidang studi Bahasa dan

Sastra Indonesia di SMP Negeri 1 Batusangkar menggunakan berbagai teknik dan metode serta media pembelajaran yang dapat merangsang dan membangkitkan minat, serta motivasi siswa terhadap pembelajaran membaca kritis dan menyunting paragraf.

Kedua, upaya meningkatkan kemampuan membaca kritis dan menyunting paragraf khususnya siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar tidak akan sepenuhnya berhasil tanpa adanya dukungan dari siswa itu sendiri. Oleh sebab itu, hendaknya siswa mulai menumbuhkan kembali kesadaran akan pentingnya membina kemampuan membaca dan kemampuan menulis mereka, terutama kemampuan membaca kritis dan kemampuan menyunting paragraf karena kemampuan ini merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik untuk terus berprestasi di bidang akademik mereka.

## KEPUSTAKAAN

- Abdurahman dan Elya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". (*Buku Ajar*). Padang: FBSS UNP.
- Agustina. 2008. "Pengajaran Keterampilan Membaca". (*Buku Ajar*). Padang: FBSS UNP.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmazaki. 2007. *Kiat-Kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang: UNP Press.
- Depdikbud. 1994. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Depdikbud.
- Gani, Erizal. 1999. "Pembinaan Keterampilan Menulis di Perguruan Tinggi". (*Buku Ajar*). Padang: FBSS UNP.
- Harjasujana, Ahmad S. 1986. *Buku Materi Pokok Keterampilan Membaca*. Jakarta: Karunika Jakarta.
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Lufri, 2007. *Kiat Memahami Metodologi dan Melakukan Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Milawati. 2000. "Kemampuan Membaca Kritis Wacana Argumentasi Siswa Program IPA dan IPS MAN II Bukittinggi Suatu Analisis Perbandingan". (*Skripsi*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBSS UNP.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Nurhadi. 1987. *Membaca Cepat dan Efektif*. Malang: CV. Sinar Baru.
- Nurhadi. 2004. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca?* Bandung: Sinar Baru.
- Semi, Atar. 2003. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta